

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wilayah pengelolaan perikanan (WPP-NRI) terbagi atas 11 WPP yang sebelumnya hanya 9 WPP berdasarkan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No.Per.01/Men/2009 tentang Wilayah Pengelolaan Perikanan Republik Indonesia. Perubahan ini memberikan dampak pada penghitungan potensial seperti jumlah hasil tangkapan yang diperbolehkan dan tingkat pemanfaatan dalam sektor perikanan tangkap (Suman *et al.*, 2017). Salah satu wilayah yang memiliki sumberdaya perikanan yang melimpah sehingga menguntungkan sektor usaha perikanan tangkap yaitu WPP-NRI 572 khususnya di perairan Sumatera Barat yang termasuk bagian dari wilayah Samudera Hindia Bagian Barat Indonesia.

Disamping itu, perairan Sumatera Barat memiliki potensi sumberdaya ikan pelagis besar yang cukup menjanjikan seperti ikan tuna (*Thunnus sp*), cakalang (*Katsuwonus pelamis*), tongkol (*Euthynnus affinis*) dan tenggiri (*Scomberomorini*). Salah satu jenis ikan tuna yang banyak tertangkap dengan kualitas yang tinggi di perairan Sumatera Barat adalah ikan tuna sirip kuning. Hal ini dapat dilihat dari produksi tangkapan dari tahun 2017- 2020, dimana pada tahun 2017 menyentuh angka 32% dengan 575,92 ton, 2018 dengan 26% (468,49 ton), 2019 dengan 27% (499,86) dan 2020 dengan 15% (275,83 ton) (PPS, 2020). Ikan tuna sirip kuning adalah hasil perikanan yang memiliki potensi tinggi di Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bungus dan memiliki dampak signifikan terhadap sektor ekonomi perikanan yang mendukung bagi Provinsi Sumatera Barat (Irvan *et al.*, 2021).

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh nelayan di Samudera Hindia seperti adanya keterbatasan pengetahuan dalam menentukan lokasi penangkapan yang potensial atau memilih daerah yang tepat untuk menangkap ikan (Siregar *et al.*, 2018). Kurangnya informasi yang memadai mengenai sebaran daerah penangkapan ikan dapat menyebabkan terjadinya penangkapan ikan yang berlebihan (*overfishing*). Jika masalah ini dibiarkan maka akan terus berlanjut dalam jangka waktu yang lama dan menimbulkan terganggunya keseimbangan ekosistem perairan karena eksploitasi yang berlebihan.

Produktivitas nelayan dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan ekonomi, termasuk biaya, jumlah perahu, jumlah tenaga kerja, pengalaman dan jarak yang ditempuh. Semua faktor tersebut berperan dalam penentuan tingkat produktivitas nelayan dalam usaha perikanan tangkap (Sujarno, 2008). Upaya mengantisipasi terjadinya pembekakan biaya dalam pelaksanaan kegiatan penangkapan, maka seorang nelayan perlu mengetahui rencana daerah penangkapan ikan dengan menggunakan strategi tertentu. Kegiatan penangkapan ikan dapat dikatakan berhasil dilihat dari pengetahuan dari tingkah laku yang dapat membantu penangkap dengan menerapkan strategi atau metode baik itu berupa alat bantu dari penangkapan ataupun alat navigasi yang terdapat pada kapal perikanan. Operasi penangkapan ikan direncanakan dengan memperhitungkan dari segi biaya operasional untuk melakukan penghematan bahan bakar minyak maupun biaya tenaga kerja.

Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam pemilihan daerah penangkapan ikan, salah satunya dengan memanfaatkan data riset oseanografi dan kondisi meteorologi untuk memahami penyebaran ikan. Selain itu, data-data mengenai kegiatan operasi penangkapan ikan di masa lampau juga dapat digunakan untuk mengetahui musim dan daerah penangkapan yang potensial. Upaya untuk memperoleh informasi mengenai potensi sumber daya wilayah pesisir dan lautan dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi penginderaan jauh dan sistem informasi geografis (SIG). Informasi mengenai keberadaan ikan merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pengembangan usaha perikanan tangkap. (Radiarta, 2008; Siregar *et al.*, 2018; Zahara *et al.*, 2022). Penggunaan teknologi tersebut dapat melihat penyebaran daerah penangkapan tersebut didasarkan dengan beberapa parameter dilihat dari kondisi oseanografinya, seperti salinitas, suhu permukaan laut (SPL), dan klorofil-a.

Berdasarkan kajian di atas, maka dilakukannya penelitian terkait pendugaan lokasi *fishing ground* yang berada di wilayah WPP-NRI 572 khususnya di perairan Sumatera Barat berdasarkan data hasil tangkapan yang diperoleh di Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bungus.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui faktor-faktor oseanografi yang mempengaruhi lokasi *fishing ground*.
2. Mengetahui penentuan pendugaan potensi daerah penangkapan ikan tuna sirip kuning dengan melakukan pemetaan lokasi *fishing ground* pada wilayah WPP NRI-572: Perairan Sumatera Barat

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi peneliti, kegiatan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi pembaca yang ingin menambah pengetahuan terkait dengan penentuan pendugaan lokasi *fishing ground*.
2. Bagi stakeholder, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang dapat mengoptimalkan nilai perusahaan.
3. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tinjauan bagi pemerintah untuk mengkaji lebih lanjut terkait optimalisasi daerah penangkapan ikan tuna sirip kuning yang berlokasi di Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bungus.